

UPAYA PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI TENGAH PANDEMI COVID-19 MELALUI *URBAN FARMING* DI DESA CIHIDEUNG ILIR KABUPATEN BOGOR

Ade Astri Muliastari¹, Hidayati Fatchur R², Faranita Ratih L³, Doni Sahat Tua Manalu⁴

^{1,2)}Program Studi Teknologi dan Manajemen Perkebunan Sekolah Vokasi IPB University

³⁾Program Studi Analisis Kimia Sekolah Vokasi IPB University

⁴⁾Program Studi Manajemen Agribisnis, Sekolah Vokasi IPB University

e-mail: ade.astri@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 di Indonesia menyebabkan dikeluarkannya kebijakan yang berpengaruh pada aktivitas kehidupan masyarakat. Salah satunya yaitu himbauan agar masyarakat tetap tinggal dan melakukan aktivitas dari rumah. Keterbatasan selama pandemic, menyebabkan masyarakat berpikir untuk keluar dari masalah terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Oleh karena itu, kegiatan tridharma perguruan tinggi diinisiasi berupa program pengabdian masyarakat dengan tema *urban farming* bertujuan untuk memecahkan masalah tersebut. *Urban farming* atau berkebun di rumah menjadi populer di tengah pandemi Covid-19 sehingga berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap tanaman hias dan sayuran. Pemanfaatan pekarangan rumah yang masih tersisa atau area *rooftop*, merupakan solusi berkebun di lahan yang terbatas. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan peserta yaitu ibu-ibu kader penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Tahapan pelaksanaan meliputi peninjauan potensi desa, koordinasi dengan perangkat desa, pelaksanaan praktik dan evaluasi kegiatan. Metode pelaksanaan melalui 1) pendidikan masyarakat, yaitu penyampaian materi yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran pada kader sebagai *agen of change* akan pentingnya *urban farming* dan pemanfaatan lahan pekarangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. 2) Pelatihan dan praktik demonstrasi, untuk menghasilkan keterampilan bercocok tanam. Berdasarkan hasil evaluasi program ini dapat dikatakan berhasil melihat antusiasme dari para peserta pada setiap materi yang disampaikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Kata kunci: Pemberdayaan, Tanaman hias, Urban farming

Abstract

The Covid-19 pandemic in Indonesia has led to the issuance of policies that affect the activities of people's lives. One of them is an appeal for people to stay and carry out activities from home. Limitations during the pandemic, cause people to think about getting out of trouble, especially in meeting food needs. Therefore, the university's tri dharma activity was initiated in the form of a community service program with the theme of urban farming aimed at solving this problem. Urban farming or gardening at home has become popular during the Covid-19 pandemic, which has an impact on increasing demand for ornamental plants and vegetables. Utilization of the remaining home yard or rooftop area is a gardening solution on limited land. The community service activity was carried out in Cihideung Ilir Village, Ciampea District, Bogor Regency, West Java with participants, namely the cadres of Family Welfare Empowerment (PKK) cadres. The stages of implementation include exploring the potential of the village, coordinating with village officials, implementing practices, and evaluating activities. The implementation method is through 1) public education, namely the delivery of materials aimed at increasing understanding and awareness of cadres as agents of change on the importance of urban farming and the use of yardland to realize household food security. 2) Demonstration training and practice, to produce farming skills. Based on the results of the evaluation of this program, it can be said that the enthusiasm of the participants for each material presented is generally important needed by the community.

Keywords: Empowerment, Ornamental Plants, Urban farming

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia menyebabkan adanya berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, tentunya hal ini akan berpengaruh pada aktivitas kehidupan masyarakat. Salah satu kebijakan yang diterapkan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yaitu menghimbau agar masyarakat sementara waktu tetap tinggal dan melakukan aktivitas dari rumah. Keterbatasan selama pandemi menyebabkan semua orang berpikir untuk keluar dari masalah terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Hal yang menarik adalah permintaan terhadap komoditas tanaman hias dan sayuran yang terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya minat masyarakat untuk bercocok tanam (khususnya tanaman hias dan sayuran) serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi sayuran sebagai upaya untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan kesehatan di tengah pandemi. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan tridharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat mengambil tema *urban farming*. *Urban farming* atau berkebun di rumah menjadi alternative solusi dari permasalahan yang timbul di masyarakat akibat pandemi Covid-19. Pemanfaatan pekarangan rumah yang masih tersisa atau area *rooftop*, merupakan solusi berkebun di lahan yang terbatas.

Urban Farming dengan pemanfaatan lahan perkarangan yang terbatas, gaya hidup baru berkebun skala hobi atau rumahan untuk kebutuhan pemenuhan sendiri. Agar pengoptimalan lahan perkarangan efektif sebagai pemenuhan sumber pangan keluarga, masyarakat perlu mendapatkan pelatihan *urban farming*. Salah satu inovasi di bidang pertanian yang potensial dan telah dikembangkan di Kabupaten Bogor adalah optimalisasi perkarangan dengan Program Perkarangan Pangan Lestari (P2L), salah satunya adalah pengelolaan *urban farming*. Program P2L dilaksanakan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan mendukung program pemerintah penanganan lokasi prioritas intervensi penurunan stunting. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan perkarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Guna mendukung program pemerintah maka upaya sosialisasi *urban farming* harus terus dilakukan di semua kalangan masyarakat (Junainah 2016).

METODE

Kegiatan pengabdian dan pengembangan masyarakat dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 di Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Peserta meliputi ibu-ibu kader penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Tahapan kegiatan meliputi peninjauan potensi desa, berkoordinasi dengan perangkat desa yang terkait, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu melalui:

- a) Pendidikan Masyarakat, yaitu melalui penyampaian materi penyuluhan yang disampaikan oleh narasumber yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran akan pentingnya pemanfaatan lahan perkarangan dan *urban farming* dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga.
- b) Pelatihan dan praktik demonstrasi *urban farming*, untuk menghasilkan keterampilan bercocok tanam di lahan sempit. Setelah demonstrasi dilaksanakan, benih dan bibit sayuran dibagikan kepada masing-masing peserta untuk ditanam dan dipelihara di rumah masing-masing dengan pendampingan dan pengawasan yang dilakukan secara rutin.

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif, ditujukan untuk mengumpulkan informasi tentang gambaran pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Analisis deskriptif diharapkan dapat memberikan penjelasan peserta pengabdian masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea memiliki luas wilayah 1 780 000 ha, dengan jumlah penduduk mencapai 10 184 orang dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 5 721 jiwa/km². Desa Cihideung Ilir berada di titik koordinat -657046 BB / 106721 LU dengan ketinggian mencapai 188 meter di atas permukaan laut (m dpl), sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cibanteng, sebelah Selatan dan Barat Desa Cihideung Udik, sebelah Timur berbatasan dengan

Desa Babakan. Jenis pekerjaan didominasi oleh ibu rumah tangga sekitar 21% dengan tingkat pendidikan didominasi lulusan SD, SMP dan SMA. Areal tata guna lahan didominasi oleh areal pesawahan, pemukiman, ladang, pekarangan yang belum termanfaatkan. Sebagai wilayah pedesaan, rumah tangga yang berusaha di bidang pertanian makin lama makin sedikit yaitu kurang dari 0.5% (BPS 2021). Melihat data seperti ini maka kegiatan pemberdayaan masyarakat di tengah pandemic covid-19 melalui *urban farming* sangat diperlukan.

Pemberdayaan masyarakat melalui program urban farming merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengubah pola pikir masyarakat untuk dapat memproduksi dan membantu masyarakat lingkaran kampus guna memenuhi kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi serta membantu mengurangi pengeluaran keluarga. Melalui program ini masyarakat khususnya peserta mendapat bantuan berupa benih (bayam, kangkung, caisim), bibit cabai, pupuk dan media tanam berupa (polybag, plant bag dan kompos).

Evaluasi hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema pengembangan masyarakat di tengah pandemic Covid-19 melalui urban farming di Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor tentang pengaruh materi terhadap pengetahuan responden sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Evaluasi merupakan proses penilaian manfaat dan hasil dari kegiatan terhadap permasalahan desa. Evaluasi kegiatan ini akan digunakan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas kegiatan selanjutnya. Menurut Purwasih et al. (2019) indikator keberhasilan suatu kegiatan dapat dilihat dari tingkat partisipatif, pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, dampak pelatihan dan kesesuaian materi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan cara pemberian kuisioner terhadap materi dan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat kepada peserta yang hadir.

Pada Tabel 1, sebanyak 75% responden menyebutkan tanaman yang dapat dibudidayakan di pekarangan antara lain tanaman hias, sayuran, dan tanaman buah sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 91.67%. Pemaparan materi dilakukan di dalam ruangan aula desa Cihideung Ilir dengan interaksi dan diskusi antara narasumber dengan peserta seperti terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. a) Penyampaian materi, b) Pelatihan dan praktik demonstrasi

Tabel 1. Pengetahuan responden tentang tanaman yang bisa dibudidayakan di pekarangan sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan *urban farming*

	Sebelum pelatihan (%)	Sesudah pelatihan (%)
Tanaman hias	18.75	0.00
Sayuran	6.25	8.33
Tanaman buah	0.00	0.00
Ketiganya benar	75.00	91.67

Berdasarkan hasil pengumpulan data, responden sebanyak 6.67% ingin membudidayakan tanaman hias, 40% tanaman sayuran, 6.67% tanaman buah dan 46.67% ingin menanam ketiganya

di pekarangan sebelum mengikuti pelatihan. Sedangkan setelah pelatihan persentase responden yang ingin membudidayakan tanaman hias meningkat menjadi 15.38%. Hal ini karena di dalam pelatihan disajikan data peningkatan permintaan akan tanaman hias semasa pandemic covid-19 sehingga terjadi kenaikan harga yang signifikan di pasaran. Hasil kuisisioner tanaman yang ingin dibudidayakan oleh peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tanaman yang ingin dibudidayakan di pekarangan sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan *urban farming*

	Sebelum pelatihan (%)	Sesudah pelatihan (%)
Tanaman hias	6.67	15.38
Sayuran	40.00	23.08
Tanaman buah	6.67	7.69
Semua benar	46.67	53.85

Konsep urban farming dapat memanfaatkan media tanam (wadah tanam) untuk budidaya dengan bahan dan alat yang tersedia di lingkungan. Menurut Abdurrohman et al (2021), pertanian urban memainkan peran kunci dalam mengurangi pengeluaran terhadap bahan pangan, serta berfungsi sebagai sumber pendapatan sebagai bagian dari diversifikasi mata pencaharian. Namun, perlu diketahui oleh masyarakat terkait jenis tanaman yang dapat dibudidayakan di dalam wadah tanam. Pengetahuan peserta akan tanaman sayuran daun yang dapat dibudidayakan di dalam wadah dapat dilihat pada Tabel 3. Sebelum mengikuti pelatihan sebanyak 93.33% menjawab jenis sayuran yang dapat dibudidayakan di dalam wadah diantaranya bayam, kangkung, dan caisim sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 100%. Hal ini berarti ada pemahaman dari peserta tentang jenis tanaman sayuran yang dapat dimanfaatkan pada kegiatan urban farming. Peserta dibagikan berbagai jenis benih sayuran daun seperti bayam, kangkung, dan caisim (Gambar 2) untuk ditanam di pekarangan rumah masing-masing.

Tabel 3. Tanaman sayuran daun yang dapat dibudidayakan di dalam wadah

	Sebelum pelatihan (%)	Sesudah pelatihan (%)
Bayam	0.00	0.00
Kangkung	6.67	0.00
Caisim	0.00	0.00
Semua benar	93.33	100.00

Tanaman sayuran buah yang paling ingin dibudidayakan oleh peserta yaitu cabai sebanyak 80% sebelum mengikuti pelatihan dan meningkat menjadi 84.62% setelah mengikuti pelatihan (Tabel 4). Hal ini karena cabai merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura potensial yang memiliki nilai ekonomi tinggi, rata-rata tingkat konsumsi tinggi, dan berpotensi untuk dikembangkan (Syukur 2021).



Gambar 2 Benih sayuran daun (bayam, kangkung dan caisim)

Salah satu jenis tanaman hortikultura potensial untuk dikembangkan adalah cabai. Terdapat dua jenis tanaman cabai yang umum dibudidayakan di Indonesia yaitu, cabai merah besar (*Capsicum annum* L.) dan cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). Harga cabai yang fluktuatif di pasaran juga menjadikan dasar bagi peserta berkeinginan untuk membudidayakan sendiri di pekarangan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Oleh karena itu peserta dibagikan bibit cabai untuk ditanam di rumah masing-masing seperti pada Gambar 3.

Tabel 4. Tanaman sayuran buah yang ingin dibudidayakan oleh peserta

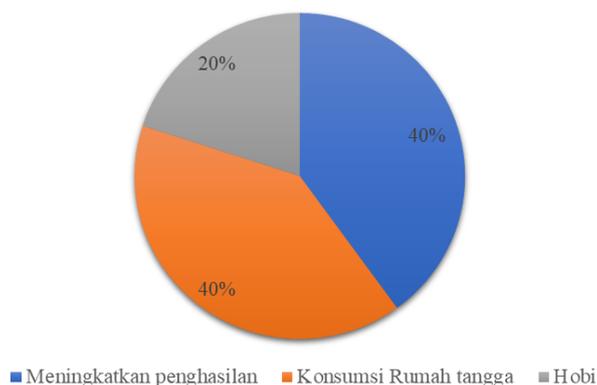
	Sebelum pelatihan (%)	Sesudah pelatihan (%)
Tomat	13.33	7.69
Cabai	80.00	84.62
Terong	6.67	7.69
Mentimun	0.00	0.00

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa Tanaman sayuran buah yang ingin dibudidayakan oleh peserta yaitu Tomat, Cabai, Terong, Mentimun mengalami perubahan sebelum dan setelah pelatihan. Hal ini dikarenakan informasi cara penanaman dan pemeliharaan yang diperlukan masing-masing tanaman berbeda, hal ini disampaikan melalui kegiatan pemberian materi dan juga praktik menanam yang dilakukan oleh para pemateri. Tanaman sayuran yang ingin di budidayakan oleh peserta seperti Tomat sebelum pelatihan 13.33 % turun menjadi 7.69 % sesudah pelatihan, sementara Cabai mengalami peningkatan dari 80.00 % menjadi 84.62 % demikian halnya dengan terong meningkat dari 6.67 % sebelum pelatihan menjadi 7.69 % setelah pelatihan. Sementara Mentimun ternyata tidak mengalami perubahan yaitu 0% karena tidak menjadi fokus utama yang dipilih oleh peserta yang hadir.



Gambar 3. Pembagian bibit cabai kepada peserta pelatihan *urban farming*

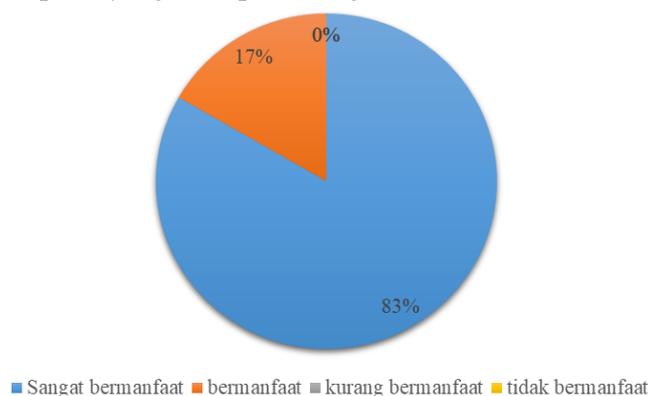
Pada saat praktik menanam, dibagikan bibit cabai bagi para peserta pelatihan urban farming tujuannya untuk memberikan contoh kepada para peserta dalam bercocok tanam dan memberikan semangat untuk dapat mempraktikkan langsung di rumah masing-masing. Selanjutnya pertanyaan mengenai tujuan dari menanam sayuran dan tanaman hias dengan metode Urban Farming dijawab oleh 40% peserta dengan tujuan meningkatkan penghasilan, sebesar 40 % peserta menjawab untuk konsumsi rumah tangga serta 20% untuk hobi. Melalui pelatihan yang diberikan diharapkan peserta dapat menerapkan dalam lingkungan masyarakat dan memperoleh dampak peningkatan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pangan di masa yang akan datang. Tujuan peserta akan melaksanakan praktik urban farming dirumah masing-masing dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tujuan responden melaksanakan *urban farming*

Program pengembangan masyarakat ini bisa dikatakan berhasil sekitar 80%. Hal ini antara lain disebabkan oleh antusias dari peserta dan menyatakan program ini sangat bermanfaat sebanyak 83% dan bermanfaat 17%. Melihat antusiasnya yang tinggi dari para peserta membuat program ini mudah diterima dan berjalan dengan lancar tanpa ada penolakan. Menurut Giddens (2011) struktur sebagai Rule and Resources, dalam hal ini tata aturan yang terbentuk disini adalah dengan adanya program urban farming itu otomatis memunculkan aturan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program. Sebagaimana program pengembangan masyarakat proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi adalah hal yang seharusnya dilakukan karena mulai dari proses-proses tersebut memungkinkan adanya tindakan timbal balik antara agen dan struktur.

Agen pada program Urban Farming ini adalah ibu bu kader PKK yang siap melakukan perubahan (agent of change) dimana atas tindakan sosial mereka menyebabkan terjadinya perubahan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka untuk menjadi lebih baik. Sedangkan agensi adalah kegiatan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam hal ini kegiatan dalam Program Urban Farming itu sendiri seperti kegiatan budidaya tanaman sayuran dan tanaman hias yang meliputi persiapan media tanam, penyemaian, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan di pekarangan rumah masing-masing, kegiatan pertemuan rutin, pelatihan maupun sosialisasi. Menurut Teori Strukturasi bahwa bentuk refleksif jangkauan pengetahuan agen-agen manusialah yang paling banyak terlibat dalam penataan rekursif praktik-praktik sosial. Tingkat pengetahuan kader-kader PKK ini sangat mempengaruhi tingkat kesadaran mereka. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki para kader maka semakin mudah untuk diajak berubah dan berkembang. Tindakan yang berulang-ulang dari seorang agenlah (individu) yang melahirkan struktur (Giddens 2011). Agen dan struktur merupakan dua elemen masyarakat yang mempunyai sifat timbal balik yang tidak bisa terpisahkan dan hal tersebut bisa menjelaskan praktik sosial. Agen disini sebagai kelompok yang mengharapkan adanya perubahan dalam hidup mereka, yang semula miskin menjadi lebih sejahtera, sedangkan struktur mempunyai kekuasaan untuk merubah kehidupan agen menjadi lebih berdaya. Kader PKK ini yang berfungsi selaku agen mendapat motivasi dan ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang merupakan bagian dari struktur. Hasil evaluasi dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Evaluasi hasil kegiatan

SIMPULAN

Kegiatan pengembangan masyarakat melalui urban farming di Desa Cihideung Ilir Bogor dapat disimpulkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan (kader PKK) sebagai agen of change. Peserta pelatihan telah memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman dan media yang dapat dibudidayakan di pekarangan sekitar rumah. Dari program ini diketahui bahwa peserta lebih berminat untuk membudidayakan tanaman sayuran dibandingkan dengan tanaman hias dan buah. Berdasarkan harga di pasaran, peserta memiliki minat yang tinggi untuk membudidayakan cabai guna memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Melalui budidaya tanaman sayur ini, peserta dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga sehingga menghemat pengeluaran belanja rumah tangga. Program urban farming dapat dikatakan berhasil dan sangat bermanfaat melihat antusiasme dari para peserta pada setiap materi yang disampaikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cihideung Ilir perlu dilakukan dengan mengambil topik lain yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan metode kegiatan berupa pendampingan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih, penulis sampaikan kepada LPPM IPB yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan dosen mengabdikan dan kepada Sekolah Vokasi IPB yang telah memberikan motivasi bagi dosen untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A., Arkasala, F.F., & Nurhidayah, N. 2021. Penerapan Konsep Urban Farming-Based Resilient City dalam Pengembangan Kota yang Berketahanan Pangan di Kota Surakarta. *Jurnal Desa-Kota*, 3 (2), 162-170
- Badan Pusat Statistik. (2021). Kabupaten Bogor dalam Angka. Bogor: BPS Kabupaten Bogor. Diunduh dari: <https://bogorkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/c361561d89727c82e04e856a/kabupaten-bogor-dalam-angka-2021.html>
- Giddens, A. (2011). *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisa Sosial*. Yogyakarta: Pedati
- Junainah, W., Kanto, S., Soenyono. (2016). Program Urban Farming Sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan. *Wacana*, Vol. 19, No. 3 (2016)
- Supardan, D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syukur, M. (2021). Prof. M Syukur Pakar IPB University Paparkan Penyebab Harga Cabai Melonjak. Diunduh dari: <https://bogorupdate.com/bogor-raja/prof-m-syukur-pakar-ipb-university-paparkan-penyebab-harga-cabai-melonjak/>
- Purwasih, R., Evahelda, Agustina, F., Pranoto, Y.S. 2019. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budi daya sayuran secara hidroponik di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5 (3), 195-201